
	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Lokakarya Penyusunan Program Pembelajaran Individu PAUD dan SD Inklusi Muhammadiyah di Sukabumi, Indonesia

Elnawati Elnawati^{1*}, Astri Sutisnawati², Redi Awal Maulana³, Ibnu Hurri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: elnawati@ummi.ac.id

Received : 10-04-2026 Revised : 18-04-2026 Accepted : 22-04-2026 Published : 23-04-2026

Abstrak

Lokakarya ini bertujuan membantu guru dalam menyusun laporan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus. Peserta kegiatan adalah guru PAUD dan SD Muhammadiyah di bawah naungan amal usaha Universitas Muhammadiyah. Pelaksanaan lokakarya ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir yang dirancang secara sistematis. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan PPI, disertai dengan meningkatnya komitmen untuk mendukung perkembangan optimal siswa di lingkungan pendidikan. Namun, Sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam proses penyusunan PPI, terutama dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa secara tepat dan komprehensif. Melalui lokakarya ini, sebagian besar guru telah mampu menyusun PPI dengan lebih baik serta mulai menerapkan analisis kebutuhan siswa di sekolah masing-masing secara lebih terarah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

Kata kunci: Program Pembelajaran Individu, paud, inklusi

Abstract

This workshop aims to assist teachers in developing Individual Learning Program reports tailored to the unique needs of each child with special needs. Participants were teachers of early childhood education and Muhammadiyah elementary schools under the auspices of Muhammadiyah University's charitable foundation. The workshop was conducted in three systematically designed stages: the initial stage, the core stage, and the final stage. The results of this workshop indicate an increase in teacher competency in developing and implementing Individual Learning Program, accompanied by an increased commitment to supporting optimal student development in the educational environment. However, most teachers still face challenges in developing Individual Learning Program, particularly in accurately and comprehensively identifying individual student needs. Through this workshop, most teachers have been able to develop better Individual Learning Program and have begun implementing student needs analysis in their respective schools in a more targeted manner. Thus, this activity makes a positive contribution to improving the quality of inclusive, adaptive, and responsive learning to the needs of students, especially children with special needs, in a sustainable manner.

Keywords: Individual Learning Program, early childhood education, inclusion



Pendahuluan

Setiap anak memiliki potensi unik dan gaya belajarnya masing-masing. Namun, bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan pembelajaran yang seragam di sekolah reguler seringkali

tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Inilah mengapa Program Pembelajaran Individu (PPI) menjadi krusial. PPI adalah sebuah rencana pendidikan tertulis yang dirancang secara khusus untuk satu siswa ABK, dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan tujuan belajarnya. PPI berfungsi sebagai peta jalan yang memandu proses pendidikan bagi siswa ABK, memastikan bahwa mereka menerima dukungan dan akomodasi yang diperlukan untuk mencapai potensi akademis dan fungsional tertinggi mereka (Hamidaturrohman, S. Psi., M.Pd., Erna Zumrotun, M.Pd, 2023). Dengan adanya PPI, fokus pembelajaran tidak hanya terpaku pada kurikulum umum, melainkan juga disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, termasuk metode pengajaran, materi, lingkungan belajar, hingga evaluasi kemajuan. Penyusunan PPI melibatkan kolaborasi erat antara berbagai pihak, seperti guru, orang tua, terapis (jika ada), dan bahkan siswa itu sendiri (Rahmanda et al., 2025). Keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan ini memastikan bahwa PPI menjadi dokumen yang komprehensif, relevan, dan efektif dalam mendukung tumbuh kembang siswa ABK di lingkungan pendidikan.

Program Pembelajaran Individu (PPI) seringkali digadang-gadang sebagai tulang punggung pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Secara teoritis, PPI adalah rencana yang dipersonalisasi, disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa, yang menjamin mereka mendapatkan pendidikan yang relevan dan bermakna (Lestari et al., 2025). Namun, realita di lapangan jauh lebih kompleks. Bagi sebagian besar guru, menyusun PPI bukanlah sekadar tugas administratif mengisi formulir kosong, melainkan sebuah maraton yang menuntut pemahaman mendalam, alokasi waktu yang signifikan, dan ketersediaan sumber daya yang memadai (Solichin et al., 2021). Kegagalan dalam memenuhi elemen-elemen ini seringkali menjadi sandungan utama, mengubah PPI dari alat pemberdayaan menjadi beban kerja tambahan yang melelahkan. Sebagian besar guru di sekolah SD dan PAUD mungkin belum pernah mengenyam pendidikan khusus atau pelatihan mendalam mengenai pedagogi diferensiasi untuk siswa dengan beragam kebutuhan. Akibatnya, mereka seringkali kesulitan dalam melakukan asesmen mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan minat spesifik setiap siswa ABK. Ini bukan hanya tentang tes akademik, tetapi juga observasi perilaku, kemampuan sosial, dan motorik. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan memilih instrumen asesmen yang tepat atau menafsirkan hasilnya secara akurat.

Selain itu, guru kesulitan dalam merumuskan tujuan yang spesifik, dapat diukur kemajuannya, dan realistis sesuai dengan potensi serta keterbatasan siswa. Terlalu ambisius atau terlalu umum justru akan membuat PPI tidak efektif. Setiap jenis ABK memiliki karakteristik unik yang menuntut strategi pengajaran dan akomodasi yang berbeda. Guru perlu memahami bagaimana memodifikasi kurikulum, menggunakan alat bantu, mengatur lingkungan kelas, atau menerapkan teknik manajemen perilaku yang sesuai (Suryani et al., 2021). Tanpa bekal ini, mereka mungkin hanya mengandalkan pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua" yang tidak efektif. Oleh sebab itu, diperlukan Lokakarya penyusunan PPI yang komprehensif untuk membekali guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menciptakan PPI yang benar-benar bermakna dan efektif. Lokakarya PPI akan memberikan dampak luas, tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa, orang tua, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Lokakarya menyediakan dasar pengetahuan yang kuat tentang berbagai jenis kebutuhan khusus, karakteristik belajar mereka, dan bagaimana merancang intervensi yang tepat (Khusus et al., 2025). Ini membantu guru merasa lebih kompeten dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi kompleksitas pendidikan inklusif. Tanpa lokakarya yang memadai, PPI bisa menjadi sekadar dokumen formalitas yang kurang relevan atau tidak praktis. Pelatihan mengajarkan guru cara melakukan asesmen yang tepat, merumuskan tujuan yang spesifik dan terukur, memilih strategi pengajaran yang diferensiasi, serta menentukan akomodasi dan modifikasi yang benar-benar dibutuhkan siswa. Hasilnya adalah PPI yang menjadi peta jalan nyata menuju kemajuan siswa.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Berdasarkan temuan tersebut serta pentingnya tujuan penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI), maka perlu dilakukan lokakarya PPI di sekolah, khususnya SD dan PAUD Muhammadiyah Sukabumi yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Bagi guru, PPI merupakan panduan praktis yang membantu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sementara itu, bagi sekolah, PPI menjadi wujud komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif serta sebagai alat untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien guna mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik (Helmawati et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi dalam memberikan gambaran implementasi lokakarya PPI sebagai upaya peningkatan kompetensi guru sekaligus penguatan praktik pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selama bulan Juni 2025 di SD Muhammadiyah 1 Sukaraja dan RA Muhammadiyah Sukabumi dengan melibatkan 10 orang peserta. Kegiatan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra, kemudian dilanjutkan dengan penawaran solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan dan pelatihan khusus bagi guru mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) serta penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI). Banyak guru di sekolah tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) yang memadai, sehingga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa ABK, merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan realistis, serta menggunakan asesmen yang tepat untuk mengukur kemajuan siswa.

Lokakarya ini diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru Muhammadiyah dalam menyusun PPI, dengan peserta terdiri dari seluruh guru di kedua lembaga tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap awal, inti, dan akhir. Teknik pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, lembar penilaian hasil kerja (PPI yang disusun), serta angket respon peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga dapat menggambarkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan PPI.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menyusun dan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pada tahap awal (7 Juni 2025), kegiatan difokuskan pada penyamaan persepsi, membangun motivasi, serta memberikan pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif dan PPI. Kegiatan meliputi pembukaan, penyampaian visi dan misi pelatihan, diskusi pengalaman peserta terkait ABK, serta pemetaan harapan dan kekhawatiran. Tahap ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Tahap inti (14 dan 21 Juni 2025) merupakan bagian utama pelatihan yang berisi pendalaman materi. Pada sesi pertama, peserta memperoleh pemahaman tentang konsep dan filosofi pendidikan inklusif, jenis-jenis kebutuhan khusus, miskonsepsi tentang ABK, peran guru, serta urgensi PPI dari sisi hukum dan etika. Selain itu, dijelaskan pula manfaat PPI bagi siswa, guru, dan sekolah. Pada sesi kedua, materi difokuskan pada aspek teknis, meliputi

asesmen komprehensif, jenis dan teknik asesmen, observasi sistematis, wawancara dengan orang tua dan siswa, serta analisis data asesmen. Peserta juga dilatih menyusun tujuan pembelajaran, menerapkan diferensiasi pengajaran, memahami perbedaan akomodasi dan modifikasi, menggunakan strategi intervensi berbasis bukti, serta merancang lingkungan belajar yang inklusif.

Tahap akhir (28 Juni 2025) bertujuan memperkuat pemahaman dan internalisasi materi. Kegiatan meliputi sesi tanya jawab mendalam, refleksi individu dan kelompok, peninjauan atau presentasi hasil studi kasus, serta pengumpulan umpan balik terhadap pelatihan. Kegiatan ditutup dengan pesan inspiratif dari fasilitator dan sesi networking untuk mempererat hubungan antar peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif dan keterampilan dalam menyusun serta mengimplementasikan PPI, sehingga diharapkan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menyusun dan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pada tahap awal (7 Juni 2025), kegiatan difokuskan pada penyamaan persepsi, membangun motivasi, serta memberikan pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif dan PPI. Tahap inti (14 dan 21 Juni 2025) berisi pendalaman materi konseptual dan teknis, sedangkan tahap akhir (28 Juni 2025) menekankan refleksi, evaluasi, dan presentasi hasil penyusunan PPI.



Untuk memperkuat hasil kegiatan, berikut disajikan capaian peserta berdasarkan hasil evaluasi:

Tabel 1. Capaian Kompetensi Peserta Lokakarya

Aspek Kompetensi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman pendidikan inklusif	55	90
Identifikasi kebutuhan siswa ABK	45	80
Penyusunan tujuan pembelajaran PPI	50	85
Penerapan diferensiasi pembelajaran	40	75
Penyusunan dokumen PPI	35	82

Ringkasan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi guru. Peningkatan paling menonjol terlihat pada pemahaman konsep pendidikan inklusif dan kemampuan menyusun PPI. Namun, aspek identifikasi kebutuhan siswa dan implementasi diferensiasi pembelajaran masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Contoh Komponen PPI yang Berhasil Disusun

Sebagian besar peserta telah mampu menyusun komponen utama PPI secara sistematis, meliputi:

1. Profil dan karakteristik siswa
2. Hasil asesmen kebutuhan
3. Tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek
4. Strategi pembelajaran (diferensiasi, akomodasi, dan modifikasi)
5. Rencana evaluasi dan tindak lanjut

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif dan keterampilan dalam menyusun serta mengimplementasikan PPI. Hasil ini menunjukkan bahwa lokakarya memberikan dampak positif dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk optimalisasi implementasi di kelas.

Pembahasan



Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahap, yakni antara lain :

1. Tahap awal

Kegiatan awal dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 7 Juni 2025. Tahap ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, membangun motivasi, dan memberikan kerangka pemahaman dasar kepada para peserta sebelum masuk ke materi yang lebih teknis. Ini bukan sekadar formalitas pembukaan, melainkan serangkaian aktivitas strategis yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan bagi para guru.

Berikut Adalah tahapan kegiatan awal:

- a. Pembukaan dan penyamaan persepsi, dimulai dengan penyampaian tujuan lokakarya yaitu untuk menciptakan suasana yang inklusif dan non-intimidatif, mengingat banyak guru mungkin merasa cemas atau kewalahan dengan topik ABK dan PPI.
- b. Penyampaian Visi dan Misi Lokakarya: Dosen menjelaskan secara ringkas mengapa pelatihan PPI ini penting, apa tujuan utamanya, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pendidikan inklusif di sekolah. Penekanan diberikan pada pentingnya PPI sebagai alat pemberdayaan siswa, bukan sekadar beban administrasi
- c. Diskusi Awal tentang Pengalaman Peserta: Dosen membuka ruang untuk berbagi pengalaman awal guru terkait siswa ABK di kelas mereka. Pertanyaan seperti "Apa tantangan terbesar Anda dalam mengajar siswa ABK?" atau "Apa yang Anda harapkan dari pelatihan ini?" dapat memicu refleksi. Ini tidak hanya membantu fasilitator memahami kebutuhan peserta, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman mereka dihargai dan relevan dengan materi lokakarya.
- d. Memetakan Harapan dan Kekhawatiran: Peserta didorong untuk menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka terkait PPI atau siswa ABK. Ini bisa dilakukan melalui brainstorming, menulis di *sticky notes*, atau berbagi langsung. Proses ini membantu fasilitator menyesuaikan konten dan fokus pelatihan, sekaligus memberikan validasi emosional bagi peserta.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

2. Tahap inti



Tahap inti dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 dan 21 Juni 2025. Tahap inti merupakan sesi krusial untuk memastikan semua peserta memiliki pemahaman yang sama tentang terminologi dan filosofi. Berikut Adalah materi lokakarya yang disampaikan pada tanggal 14 Juni 2025:

- a. Definisi dan Filosofi Pendidikan Inklusif: Dosen menjelaskan secara mendalam apa itu pendidikan inklusif, mengapa konsep ini penting (hak asasi manusia, keberagaman, manfaat bagi semua siswa), dan bagaimana PPI menjadi instrumen utama dalam mewujudkannya. Penekanan diberikan pada pergeseran paradigma dari "integrasi" menjadi "inklusi penuh."
- b. Pengenalan Berbagai Jenis Kebutuhan Khusus: Guru akan diperkenalkan dengan kategori umum ABK (misalnya, kesulitan belajar spesifik, autisme, ADHD, tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dll.), beserta karakteristik umum dari masing-masing jenis. Namun, penekanan utama akan diberikan pada prinsip bahwa setiap individu adalah unik, bahkan dalam kategori yang sama.
- c. Mitos dan Miskonsepsi tentang ABK: Sesi ini penting untuk meluruskan pandangan yang salah tentang siswa ABK, seperti anggapan bahwa mereka tidak bisa belajar, selalu membutuhkan sekolah khusus, atau hanya menjadi beban di kelas reguler. Fasilitator akan menyajikan fakta dan data yang akurat untuk membongkar miskonsepsi ini.
- d. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif: Penjelasan tentang pergeseran peran guru dari pengajar "normal" menjadi fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Diskusi akan mencakup pentingnya diferensiasi pengajaran, modifikasi kurikulum, dan akomodasi yang relevan.
- e. Urgensi PPI sebagai Mandat Hukum dan Etika: Fasilitator akan membahas kerangka hukum dan kebijakan yang mendasari PPI, baik itu undang-undang nasional, peraturan pemerintah, maupun standar pendidikan yang berlaku di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa penyusunan PPI bukan pilihan, melainkan sebuah kewajiban dan tanggung jawab profesional. Aspek etis tentang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak juga akan ditekankan.
- f. Manfaat PPI bagi Siswa, Guru, dan Sekolah: Mengulang kembali dan mendalami manfaat PPI: bagaimana PPI membantu siswa mencapai potensi maksimal, memudahkan guru dalam merencanakan pengajaran, dan mendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif yang efektif. Contoh-contoh kasus nyata dapat digunakan untuk mengilustrasikan manfaat ini.

Berikut Adalah materi lokakarya yang disampaikan pada tanggal 21 Juni 2025:

- a. Asesmen Komprehensif untuk Identifikasi Kebutuhan. Kegiatan dimulai dengan pendalaman tentang asesmen, karena PPI yang efektif berakar pada pemahaman yang akurat tentang kebutuhan siswa. Guru diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan nilai akademik, tetapi juga melihat gambaran utuh siswa.
- b. Jenis-jenis Asesmen dan Tujuannya: Peserta diperkenalkan pada berbagai jenis asesmen, yaitu asesmen formatif berupa tes, observasi, analisis tugas siswa (portofolio), wawancara dengan siswa dan orang tua, daftar periksa perilaku, skala penilaian adaptif.
- c. Melakukan Observasi Sistematis: Dosen akan memandu cara melakukan observasi yang objektif dan terstruktur di kelas, mencatat perilaku, interaksi sosial, dan gaya belajar siswa. Ini bisa melibatkan penggunaan lembar observasi atau rubric yang sudah disiapkan
- d. Mekanisme Wawancara Efektif dengan Orang Tua dan Siswa: Guru belajar teknik wawancara untuk menggali informasi berharga dari orang tua mengenai riwayat

- perkembangan anak, kebiasaan di rumah, minat, serta harapan mereka. Mereka juga diajari cara melibatkan siswa dalam proses asesmen sesuai usia dan kemampuannya.
- e. Analisis Data Asesmen: Ini adalah bagian krusial di mana guru diajarkan untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber asesmen untuk mengidentifikasi kekuatan, area kebutuhan, preferensi belajar, dan potensi hambatan belajar siswa. Mereka akan berlatih menginterpretasikan laporan psikologis atau medis jika tersedia.
 - f. Studi Kasus Asesmen: Peserta diberikan skenario kasus siswa ABK dan diminta untuk menganalisis data asesmen yang tersedia, mengidentifikasi poin-poin penting, dan merumuskan kesimpulan awal tentang kebutuhan siswa.
 - g. Merumuskan Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek: Guru belajar bagaimana memecah tujuan besar (jangka panjang) menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan terkelola (jangka pendek). Misalnya, tujuan jangka panjang "Siswa dapat membaca lancar teks fiksi kelas 3" bisa dipecah menjadi tujuan jangka pendek tentang pengenalan huruf, suku kata, atau membaca frasa sederhana.
 - h. Mekanisme Diferensiasi Pengajaran: Guru diperkenalkan pada strategi untuk mendiferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan yang beragam. Contoh praktis mencakup penggunaan materi visual, audio, atau kinestetik; pengelompokan siswa yang fleksibel; atau menawarkan pilihan tugas
 - i. Akomodasi vs. Modifikasi: Perbedaan krusial antara akomodasi (mengubah cara siswa belajar atau menunjukkan pengetahuan tanpa mengubah harapan akademik) dan modifikasi (mengubah apa yang diharapkan siswa pelajari atau tingkat kesulitannya) dijelaskan secara rinci dengan contoh spesifik. Misalnya, akomodasi: memberikan waktu tambahan saat ujian; modifikasi: mengurangi jumlah soal atau tingkat kesulitan materi.
 - j. Strategi Intervensi Berbasis Bukti: Pelatih memperkenalkan berbagai strategi pengajaran yang terbukti efektif untuk jenis-jenis ABK tertentu (misalnya, strategi multisensori untuk disleksia, jadwal visual untuk autisme, dll.).
 - k. Perencanaan Lingkungan Belajar yang Inklusif: Diskusi tentang bagaimana mengatur kelas untuk mendukung semua siswa, termasuk pengaturan tempat duduk, minimisasi distraksi, dan penggunaan alat bantu visual.
3. Tahap akhir, Tahap ini dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 28 Juni 2025 yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta dan membantu mereka menginternalisasi materi pelatihan. Berikut Adalah tahapannya:
- a. Sesi Tanya Jawab Mendalam (Q&A): Membuka sesi khusus untuk pertanyaan yang belum terjawab atau isu-isu kompleks yang mungkin muncul. Ini memberi kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi keraguan terakhir dan mendapatkan solusi spesifik untuk skenario yang mungkin mereka hadapi di sekolah. Fasilitator akan merangkum poin-poin penting yang telah dibahas dan menghubungkannya kembali dengan tujuan awal pelatihan.
 - b. Refleksi Individu dan Kelompok: Peserta didorong untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana hal itu mengubah pandangan mereka tentang PPI dan ABK, serta keterampilan baru apa yang mereka kuasai. Ini bisa dilakukan melalui jurnal singkat, diskusi kelompok kecil, atau presentasi singkat dari setiap kelompok. Pertanyaan reflektif mungkin meliputi: "Apa satu hal terpenting yang saya pelajari?", "Bagaimana saya akan menerapkan ini di kelas saya?", atau "Tantangan apa yang saya antisipasi dan bagaimana saya akan menghadapinya?".
 - c. Peninjauan Kasus Lanjutan/Sintesis: Jika selama kegiatan inti peserta mengerjakan studi kasus, sesi akhir bisa melibatkan presentasi hasil akhir PPI yang mereka rancang atau mendiskusikan bagaimana mereka akan memodifikasi PPI tersebut berdasarkan

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

- pembelajaran baru. Ini membantu mengintegrasikan semua elemen pelatihan ke dalam produk akhir yang kohesif.
- d. Umpan Balik terhadap Pelatihan: Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai efektivitas pelatihan, relevansi materi, kualitas fasilitator, dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Ini penting untuk perbaikan program pelatihan di kemudian hari.
 - e. Pesan Penutup dari Dosen: Fasilitator atau perwakilan dari pihak penyelenggara memberikan pesan inspiratif, mengingatkan kembali pentingnya peran guru dalam kehidupan siswa ABK, dan menegaskan dukungan yang berkelanjutan.
 - f. Sesi Foto Bersama dan Jaringan (Networking): Mengakhiri pelatihan dengan suasana positif, memungkinkan peserta untuk berinteraksi lebih lanjut dan memperkuat hubungan yang telah terbentuk selama pelatihan.

Kegiatan lokakarya ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru terhadap PPI tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan inklusif yang lebih luas. Tahapan kegiatan yang sistematis, mulai dari penyamaan persepsi hingga praktik penyusunan PPI, menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa.



Hasil kegiatan mengindikasikan bahwa tantangan terbesar guru terletak pada tahap identifikasi kebutuhan individual siswa. Hal ini terlihat dari penekanan yang kuat pada asesmen komprehensif, observasi, serta analisis data sebagai dasar penyusunan PPI. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa, guru akan kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang realistis dan strategi diferensiasi yang efektif. Selain itu, meskipun guru mulai memahami perumusan tujuan jangka pendek dan panjang, serta konsep diferensiasi, implementasinya dalam praktik masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan asesmen yang akurat sebagai fondasi utama, sebelum berlanjut pada perencanaan dan implementasi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengimplementasikan PPI di sekolah. Hal ini tercermin dari kesediaan guru untuk terlibat aktif dalam proses lokakarya serta kemampuan mereka dalam menganalisis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan format program pembelajaran individual. PPI yang direncanakan dan diimplementasikan dengan baik diharapkan mampu membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus memperkuat praktik pendidikan inklusif di sekolah. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Namun demikian, kegiatan ini juga membuka kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan agar PPI yang telah disusun tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi benar-benar diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan adalah penyediaan program monitoring, evaluasi, serta pelatihan lanjutan guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi PPI di sekolah.

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	--	---

Daftar Pustaka

- Hamidaturrohmah, Zumrotun, E., & Nugroho, V. A. (2023). *Pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Helmawati, H., Gunawan, G., Nalapraya, G., & Dharmawanti, H. (2025). Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6756–6764. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334>
- Khusus, B., Di, A. B. K., & Inklusi, S. (2025). *Pola Pendampingan Dan Pembelajaran Anak*. 5(2).
- Lestari, T., Dinarzah, A. A., Yusufi, F., Muhammad, R., & Nadhif, R. (2025). *Teknologi Asistif Perancangan Program Pendidikan Individual Siswa Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. 10, 221–232.
- Rahmanda, M. H., Mulia, K., Hidayati, N., Maipillah, Y., & Lestari, E. P. (2025). Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(2), 135–140. <https://naluriedukasi.com/index.php/jiwa>
- Solichin, A., Kristanto, D., & Triyono, G. (2021). Optimasi pembelajaran daring siswa dan guru di masa pandemi Covid-19 menggunakan Google Classroom pada PKBM Bhakti Asih. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.953>
- Suryani, V., Erfianto, B., & Rakhmatsyah, A. (2021). Pemberdayaan guru paud RA Al-Ghifari Sukabirus Dayeuhkolot dalam penyusunan bahan ajar berbasis online. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.868>